

Cuplikan cerita

STILA-ARIA.2: Kincir-Kincir Hati

dan

AERIAL #2: Ambrosia

bisa dibaca di *booklet* ini.

Untuk info selengkapnya buku, cerpen, dan acara Sitta Karina,
dapat dilihat secara berkala di

www.sittakarina.com

STILA-ARIA.2: Kincir-Kincir Hati

Siang Terpercik Air



PELITA BANGSA sudah lama merangkul predikat juara bertahan jadi turnamen renang tingkat SMP se-DKI Jakarta tahun ini seharusnya tidak lagi menjadi sesuatu yang heboh.

Sampai sebuah SMS masuk ke ponsel Aria Syadiran.

Aria adalah anak kelas 8-D di SMP Pelita Bangsa. Cewek. Rambutnya ikal dan sering diikat. Kerlip matanya ceria. Postur badannya cenderung *skinny* untuk penyuka olahraga. Dan ia memiliki senyum yang briliyan, kadang sinis, sampai orang berpikir hidupnya nggak pernah BT maupun sedih.

Saat ini Aria dan teman-temannya duduk berjejalan di kursi panjang kantin, mengelilingi ponselnya; mata mereka terkunci pada sederetan tulisan di situ seperti sedang mengerjakan ulangan blok matematika.

“Huh! Dia lagi...” James-Ryan Adhintama, akrab dengan nama Jamie, dan lebih akrab lagi dengan panggilan Bule dari teman-teman sekolahnya, melengos melihat siapa nama pengirim SMS itu. Sesuai namanya, Jamie memang seorang peranakan Indonesia-Australia. Dia merasa derajatnya lebih tinggi dari pribumi lantaran perbedaan warna kulit dan rambut—*sunburnt*, pirang—tapi menolak disebut rasis. Jamie cuma merasa *sedikit* lebih keren dari anak-anak lain di PB, terutama dari Didun yang aslinya dari kampung kecil di Jawa.

“Huehehehe! Gue yakin momen kayak begini pasti bakal kejadian dalam waktu singkat. Eh, Le.. ngomong-ngomong elo kok banyak banget sih musuhnya? Gue kira cuma Izar aja,” Musa Driyandara, sobat Jamie, yang juga duduk di kelas 8-D dan selama ini terkenal sebagai salah satu atlet renang andalan sekolah, merangkul si pirang. Cengengesan. Ngeselin.

Musa menggosok-gosok telapak tangan, merasa lebih dari sekadar siap untuk bertempur. Pada pertandingan kali ini, ia bahkan yakin dapat menciptakan rekor baru.

“Yang nantangin ini orang yang menang berantem ama Bule waktu tugas *community service* di rumah sakit kan?” Didun Suyitno, si anak Kebumen yang masuk Pelita Bangsa tak lama setelah Aria, memastikan.

Didun juga doyan banget berenang (tapi di laut) maka badannya atletis “kering”. Nggak sedikit pun lemak bersarang di situ. Selain itu ia ahli memanjat pohon kelapa karena rumahnya terletak di kampung terletak tepi pantai.

“Eh, anak kampung.. gue nggak akan kalah ama orang alay sok ganteng kayak dia,” semprot Jamie.

Karim si ketua kelas alim yang biasanya nggak mau ambil pusing dalam aksi huru-hara begini (baca: suka sok dewasa) sekarang ikut melirik ponsel Aria.

“Hihhihi... Bule maenannya nyela fisik nih? Ngerasa kesaing yah???” godanya.

Kui, cewek berpipi *chubby* yang pernah terobsesi jadi kurus dan diam-diam (menurut penilaian Aria) masih naksir ama Musa, membacakan sekali lagi “undangan pertarungan” itu:

Piala Air kali ini akan jatuh ke tangan SMPN 7 Kenanga! Bilangin ke semuanya, terutama Jamie. Kalau nggak mau itu terjadi, siapin perenang-perenang yang tangguh... jangan yang cere' kayak dulu! *Who will kick whose ass? We'll see!*

“Itu kan SMP butut,” kilah Ayumi yang kebetulan melintas di situ. Ia berdiri di sebelah Jamie agar terlihat nggak terlalu tertarik dengan topik ini padahal ½ mati kepingin tahu sedetail-detailnya.

“Tapi Piala Air tuh berharga banget loh. Setidaknya buat SMP ini..” timpal Jenar, si rambut keriwil yang merasa dirinya jiwa kembar Mira Lesmana lantaran sama-sama mencintai sinematografi, “dan sudah 5 tahun berturut-turut kan piala bergilir itu selalu jadi milik kita.” Ekspresinya nampak khawatir. Rasanya ia tidak sanggup memfilmkan perjuangan teman-temannya apabila turnamen ini berakhir dengan kekalahan di pihak mereka.

“JANGAN YANG CERE' KAYAK DULU?!!!!”

Musa dan Karim si ketua kelas yang tadinya santai, bangga karena nggak terbawa arus panik kayak yang lain, mendadak berteriak murka pas ikutan ngeBaca pesan SMS secara keseluruhan.

Musa merampas ponsel Aria, ngebacanya sekali lagi dengan bernafsu. “Kok dia bisa ngomong begini sih? Soma ini bukannya anak baru juga di SMPN 7? Dia yang baru balik dari Rusia itu kan? Seenaknya aja bilang kita cere'. Lagipula kalau kita cere' mana mungkin bisa nyabet 5 kali kemenangan kayak gitu!”

“Udah gue bilang dia tuh alay,” Jamie nyeletuk lagi. Nggak bersemangat.

“Emang di Rusia kenal alay juga? Bukannya alay cuma ada di Indonesia ya?” Kui bertanya, lebih kepada dirinya sendiri.

“Jadi Soma bilang kita cere' begini sama sekali nggak beralasan dong?”

Aria mengambil kembali ponselnya dari tangan Musa sebelum sobatnya yang lagi emosi ini bikin ulah meremukannya.

“Dibilang nggak beralasan nggak juga sih, Ri,” kata Karim. “Menurut alumni-alumni PB dulu, sebelum kita menang 5 kali, SMPN 7 malah pernah jadi juara bertahan selama 8 kali—berturut-turut pula! Jadi dari dulu, kalo soal memperebutkan Piala Air, PB dan SMPN 7 emang musuh bebuyutan.”

“Hei, Dun, elo kan biasa berenang di laut. Berarti elo nanti harus ikut tanding ya?” Jamie setengah mengancam, tapi nadanya—walau samar—terdengar gusar. Seperti tengah terpojok.

“Lho kok Didun turun juga? Kan satu tim isinya 5 orang, Le—gue, elo, Karim, dan dua lagi anak kelas 9?” Musa jadi bingung.

Jamie menggelengkan kepala. “Gue nggak ikut.”

Ia lalu pergi dari kerumunan teman-temannya di kafeteria dengan ekspresi lesu yang sok ditutup-tutupi.

“APA?! LU MALAH NGGAK IKUT? GILA APA?” Musa melotot kaget.

“Iya. Elo nggak lagi budek, kan? Gue nggak ikut. Males urusan ama anak SMPN 7. Norak. Basi. Ya, dan itu.. alay. Terakhir gue ngegebet anak sana, *il-feel* baca status Facebook-nya yang tulisannya bikin pusing.” Jamie lalu menghilang, naik ke tangga.

“Huh!” sesaat, tangan kanan Musa terkepal saking kesalnya. Ia tahu cewek yang Jamie maksud. Namanya Figi. Anaknyasih manis. Imut. Tapi kalau menulis status Facebook, wuiiih, bikin sakit mata yang membacanya.

4biS puTu-pUtU n4Rzi2 baR3ng mY buL3.

Atau ada lagi yang lain: cOww1eY 9Uyz, aKkO 8L0m oNl3nnd nEh!

Mungkin Jamie nggak meneruskan PDKT-nya gara-gara tidak mau lebih jauh meng-*abuse* panca indranya.

Dan awalnya Musa mengira asal-mula sikap pengecut Jamie lantaran belum-belum sudah mengaku kalah pada Niksoma yang menurut rumor memang jago banget berenang. Kayak *great white shark*, bukannya lumba-lumba. Atau Michael Phelps versi anak-anak. Tapi ia akhirnya paham maksud Jamie. Kedua matanya langsung terbuka lebar, menggemam berhati-hati, “Heidi...”

“Heidi?” Kening Aria mengernyit mendengarnya.

“Bule pasti nggak mau ketemu ama Heidi.”

Semua yang ada di situ jadi diam. Terutama Ayumi.

Dan Musa baru menyadari ini; ada Ayumi di antara mereka. Ia langsung merasa nggak enak hati tapi bingung bagaimana cara meminta maafnya.

Ayumi pergi dari situ tanpa suara. Sejak awal ia juga merasa nggak begitu nyambung di komunitas yang di matanya kurang *fashionable*, kurang *hip* ini. Ia ada di situ karena (anehnya) Jamie suka nongkrong dengan mereka.

“Gue nggak maksud,” Musa melirik Aria, lemah.

“Bule nggak kayak biasanya,” Aria menyimpulkan, nggak terlalu menggubris sikap Musa.

“Sejak kapan ada hal yang biasa kalau menyangkut Bule. Dari dulu dia kan tebar pesona ke sana-sini karena nggak mau kalah ama Soma,” Trey dengan topi Powell Peralta *flashy*-nya, tiba-tiba nyamber. Anak ini Aria kenal sebagai salah satu teman baik Jamie, tapi sekarang malah ngomong kayak begini?

Aria dan Musa bertukar pandang.

“Bule harus tetap ikut turnamen.”

“Elo mau maksa dia, Ri? Jangan, deh. Kalo lagi angot begini, Bule nggak akan pandang bulu. Bahkan ke elo.”

“*The best way to escape from a problem is to solve it.*” Aria mengedipkan sebelah matanya.

AERIAL #2: Ambrosia

Prolog

“*TOLONG kamiüüü!*”

Begitu suara frustrasi seorang perempuan Cahaya, Antya namanya, menggema di penjuru angkasa gelap terowongan ini, Ambrosia pun terbangun dari tidur panjangnya.

Monster penghuni tempat itu, seekor ikan pari dengan ekor berduri yang dapat mengalirkan ribuan volt listrik, ikut terjaga. Ia menanti kedatangan *eripia* dari dimensi lain yang akan melintas di situ.

Ambrosia adalah lorong luas dan lapang, menyerupai goa raksasa dengan stalagtit dan stalagmit runcing pada tiap permukaannya. Siap menjadi tombak bagi siapapun yang tak mampu mencapai cahaya terang pada ujung lorong ini.

Tapi mendadak Ambrosia yang selama ini sunyi dan mati, kembali berdenyut oleh kehadiran dua orang asing—roh asing—yang mengembara tanpa mengerti apa-apa akan ihwal keberadaan mereka di situ.

Monster raksasa yang selama ini menghuni Ambrosia adalah yang pertama kali bangkit. Terganggu. Siap menghadang siapapun pengembara malang itu.

Dari balik terali stalagtit yang tak lain adalah penjara, sebuah nafas berhembus pelan. Senang.

Ini adalah kesempatan yang ditunggu-tunggunya.

Koral, si ikan pari raksasa, melayang mendekati tuannya dari luar terali. Tangan tuannya mengelus kepala monster ini. “Rasanya mungkin tidak seenak si kuda terbang hitam. Tapi dua roh itu bisa menjadi makan malammu, Koral.”

Ikan pari raksasa melesat kencang diiringi tawa Milosh, majikannya yang jadi penghuni penjara tersebut.

Dulu setelah Keir menangkap Llyr, kuda terbang hitam di wilayah Kegelapan, penyihir ini memberikannya pada Koral. Kini setelah Koral dikurung bersamanya dalam Ambrosia, si ikan pari hanya menyantap sisa-sisa nyawa yang tercecer ke terowongan antar-dimensi ini. Sisa nyawa itu biasanya merupakan buangan dari dimensi Cahaya-Kegelapan—sekarang dikenal sebagai dimensi Aerial—dan dari dimensi tempat tinggal *eripia*, Bumi.

Terdengar beberapa kali cambukan ekor ikan raksasa itu disertai gemuruh bebatuan terowongan yang runtuh. *Koral pasti telah membunuhnya*, pikirnya.

Tapi dugaannya salah. Kedua jiwa asing itu berhasil lolos. Ditelan cahaya yang merupakan akhir terowongan.

Akhir dari Ambrosia.

Sial, desis Milosh.

Tapi amarahnya tidak lama. Ia pun tersenyum lagi. Ditengadakhkannya kepala, melihat asal kedatangan dua jiwa asing tersebut.

Pintunya tidak tertutup sempurna.

Pintu ke arah dunia lain.

Dunianya si *eripia*.

“Tapi...,” Milosh melihat ke arah kedua tangannya yang memegang jeruji stalagtit dimana perlahan-lahan jeruji itu meluruh dalam butiran cahaya,”terima kasih pada kalian. Karena kedatangan kalianlah, segelku akhirnya terbuka kembali.”

Dengan jari-jari tangannya yang panjang, Milosh mulai menggerus jeruji, menghasilkan dentingan suara yang melengking halus namun memekakkan telinga. Terus dan terus. Tanpa henti.

Sesuai namanya, Milosh akan menghidupkan kembali tempat ini.

Ambrosia. *Abadi*. Sebuah ruang antar-dimensi yang menjadi rumah para makhluk kegelapan dengan wujud menyeramkan. Sebagian besar orang mengenalnya dalam sebutan yang lebih halus yakni *Porta Illusia*.

Dengan dipenjara, separuh ingatan Milosh juga ikut hilang. Termasuk nama aslinya. Setahunya Milosh hanyalah sebuah label; nama apabila ia berwujud manusia.

Suara tinggi itu terus beresonansi, menggapai jarak yang lebih jauh... lebih jauh lagi... sampai mencapai pintu tempat dua orang *eripia* masuk.

Konon bukan hanya Aerial dan Bumi saja. Ada tempat lain. Dan agar Ambrosia dapat naik ke permukaan, tempat tersebut juga harus dihancurkan.

Tempat para peri hidup.

Milosh mengeluarkan benda yang selama ini menjadi temannya di penjara, sebuah jam pasir raksasa, lalu membalikkan posisinya. Jam itu memulai detik barunya seiring dengan butiran pasir yang jatuh ke dasar gelas dalam tempo lambat namun konstan.

Detik-detik kritis tersebut merangkul kembali takdir kedua *eripia* mengarungi petualangan yang baru bersamanya.

S a t u

San Salvador, Kep. Babama

“Yo, Laz.. What’s up, man?”

Langkah Laskar Adhyaksa terhenti dan itu bukan karena sapaan Carlos Pattiera, cowok blasteran Spanyol-Kroasia, sepantaran Laskar, 16-17 tahunan, partner dalam *Tropical Marine Biology Summer Program* yang tengah diikutinya bersama sebuah organisasi nirlaba bidang ekologi kelautan. Aksan Carlos ketika berbicara dalam Bahasa Inggris benar-benar lucu, membuat nama “Laskar” terdengar sebagai “Lazzzkar”.

Laskar tahu apa yang menantinya ketika liburan sekolah dimulai: seabrek kegiatan seperti *summer camp*, *team activity*, maupun *non-governmental organization internship*—apapun yang bisa “menendang” Laskar keluar dari Indonesia.

Apapun yang dapat mengalihkan perhatiannya dari adu jotos dengan anak-anak kolong, terutama yang sering melakukan pungli terhadap bisnis keluarganya.

Ayah sengaja mengirimnya jauh-jauh dari Indonesia, mulai dari kegiatan *volcanoes research* di Hawaii sampai konservasi alam di Costa Rica. Dan ketika Laskar

kembali ke Jakarta, Ayah akan menyambutnya dengan senyuman super-lebar, "Welcome home, son. Ready to rock the school again?", seolah-olah tidak terjadi konspirasi apapun di antara mereka. Kata Ayah, semua ini untuk kebbaikannya.

Tentunya saat itu Laskar hanya melengos. Ayah pintar dengan mengatur durasi *trip* Laskar sama dengan lama liburan sekolah. Jadi pas pulang, Laskar sudah bersiap memakai baju seragam sekolah lagi. Sama sekali nggak dikasih kesempatan untuk "peccilan" di Jakarta. Kegiatan yang bagi orang seperti Laskar sama saja dengan mengundang keonaran.

Jangan salahkan dirinya dong atas babak-belurnya tiga orang preman di Taman Chitrakala beberapa bulan lalu. Pilihan Laskar saat itu hanya dua: gerombolan preman yang celaka atau Sashi yang celaka. Laskar memilih yang pertama.

Walau Sashi seorang Amunggraha, musuh bebuyutan keluarganya, tapi secara personal mereka telah membagi kisah menakjubkan yang sama di dimensi Aerial. Jadi dalam keputusan sepersekitan detiknya itu, Laskar merasa punya alasan kuat untuk melindungi Sashi walau dirinya sempat mengingap semalam di penjara akibat bertindak brutal: mematahkan tulang rusuk salah satu preman.

Mungkin juga saat itu yang berbicara adalah egonya sebagai cowok. Hasrat diri sesungguhnya yang ingin melindungi Sashi. Semua instingtif saja. Laskar sendiri pusing kalau memikirkan itu terlalu dalam maka ia memilih melupakannya, baik alasan maupun kejadiannya.

Kepala Laskar mendangak ke atas. Masih sama: gelap dan nampak tak terbatas. Lighthouse Cave adalah goa terbesar di Pulau San Salvador, objek penelitian mereka. San Salvador sendiri merupakan distrik di Kepulauan Bahama. Dulu dipercaya sebagai tempat perhentian pertama Columbus dalam ekspedisinya menemukan "the new world". Pulau ini dikelilingi terumbu karang yang biasa menghuni air dangkal. Surga bagi peneliti dari belahan dunia yang ingin mengamati ratusan spesies ikan tanpa harus menyelam terlalu dalam.

Laskar adalah salah satu yang tertarik akan ini, disamping ia bisa sekalian ikut *trekking* dan eksplorasi goa sebagai bonus yang ditunggu-tunggunya setelah berkulat dengan sekolah.

Namun kali ini aneh adalah sebutan yang paling tepat.

Laskar menengok ke Carlos, alisnya mengerut. "Elo dengar itu?" tanyanya.

"Dengar apa?" Carlos nampak bingung.

"Suara... melengking."

"Nggak ada kelelawar di sini." Carlos tertawa. Dilihatnya postur Laskar dari atas sampai bawah. "Elo ini... Daniel Craig abis, *man*. Jadi nggak cocok kalau pasang tampang takut begitu."

"Gue nggak takut," Laskar masih berpikir. Bukan hanya suara itu, setengan menerawang. Ada perasaan aneh, sedikit merinding, dan dingin.

Dingin yang *creepy*, tatkala Laskar mendengarnya. Kadang melengking, kadang lirik.

Seperti dirinya dapat menerjemahkan suara itu menjadi gelombang ultrasonik yang biasa didengar kelelawar. Padahal Laskar yakin ia tidak memiliki kemampuan begitu.

Apakah ada hubungannya dengan kejadian dulu, "Di Aerial...?" tanpa sadar nama dimensi itu terucap halus olehnya.

"Aerial?" Carlos bertanya. Ia kini benar-benar khawatir kepada Laskar. "Elo yakin nggak apa-apa?"

Laskar mengangguk, masih memandangi bagian atas goa. Dindingnya seperti bergetar. Ia merasakan itu walau yang dilihatnya hanya nuansa hitam dan gelap. Sungguh aneh. Seharusnya Lighthouse Cave termasuk goa yang aman di San Salvador. Sebelumnya ia pernah menjelajah dan goa-goa yang lebih menantang di Galápagos sambil melihat Teori Darwin dalam bentuk nyata pada beberapa spesies endemik di situ.

Air laut yang merendami setengah betis Laskar tiba-tiba ikut beriak lalu membentuk arus kecil.

“Gempa?!” Carlos disusul anak-anak lain di situ berteriak dan ketika menoleh ke Laskar, ekspresi horor terpancar di wajah hispaniknya, “*You are glowing—WHAT ARE YOU?!*”

Belum sempat Laskar menjawab, dinding goa amblas dengan cepat di atas mereka berdua.

Di atas kepala Carlos tepatnya.

Laskar memang preman. Preman yang takut mati. Tapi ia tidak akan meninggalkan teman walau dunia menelan mereka sekalipun. Dilemparnya ransel berat di punggung ke samping agar ia mudah bergerak. Tangannya terjulur ke arah Carlos.

Tapi Laskar terkejut setengah mati. Badannya kaku, tak bisa digerakkan.

Bagaimana mungkin?!

“*Your hand...*,” Setengah mati Carlos berusaha menggapai tangan Laskar. Sialnya kaki orang ini tersangkut stalagmit yang setengah tergenang air.

Laskar berusaha keras menjulurkan tangannya lebih panjang lagi tapi tetap tidak bisa meraihnya. Carlos terasa semakin jauh dari jangkauannya.

“*Help me, man...*,” Carlos memohon dengan sangat putus asa. Cahaya yang mengelilingi tubuh Laskar semakin berpijar, ibarat lampu penerang goa.

“*Save me,*” Carlos merintih kesakitan. Ketakutan.

Laskar masih berusaha. Sial! Apa yang terjadi pada dirinya—tubuhnya? Bukannya ia tidak mau menolong; ia bahkan tak mampu melangkahhkan kaki sama sekali. Tubuhnya kini lumpuh total.

Lalu dadanya seperti dihantam balok kayu. Keras, sakit, dan menohok dalam.

Serangan jantung... di saat seperti ini?

Tidak mungkin!

Lagipula ia masih muda. Baru 16 tahun!

“*Save...*”

Suara Carlos tertelan reruntuhan goa.

“CARLOOOS~!”

Sebelum sebangkah batu besar mengenai Laskar, ia yang tak berdaya sudah ditarik mundur ke belakang.

Dibalik kelopak matanya, Laskar melihat sebuah jam kuno yang meneteskan butiran pasir pada tiap perguliran detiknya. Ia tidak mengerti apa maksud kemunculan jam pasir itu—atau milik siapa benda tersebut.

Sungguh mengerikan melihat Carlos terkubur setragis itu. Tapi yang lebih tragis lagi, sakit di dada yang Laskar rasakan membuatnya yakin ia juga tidak mungkin kembali hidup-hidup ke Indonesia.

Kunjungi www.sittakarina.com/goodies/sweep.htm
untuk memenangkan buku gratis **Stila-Aria.2: Kincir-Kincir**
dan **Aerial #2: Ambrosia!**